

DETERMINAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PADA PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUDIANG RAYA

Hana Khoirunnisa^{1*}, Suarnianti², Liza Fauzia³

^{1,2,3*} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245
^{*}e-mail: penulis-korespondensi: (@hanakhoirunnisa2001@gmail.com/085938633974)

(Received: 18.01.2024; Reviewed; 23.01.2024; Accepted; 19.02.2024)

ABSTRACT

Treatment-seeking behavior is one of a person's efforts to overcome the problem of the disease. Treatment performed by TB sufferers has not met the target. There are several factors that cause treatment-seeking behavior of TB sufferers. First, TB sufferers need to find information about their disease (information seeking) to make it easier to find treatment. Second, people with TB need to really understand the disease they are experiencing. And third, family support is also needed for TB sufferers to increase motivation in taking treatment. The purpose of this study was to determine the relationship between information seeking, perception of illness, and family support on treatment seeking behavior in pulmonary TB patients in the working area of the Sudiang Raya Health Center. This research method uses a cross-sectional research design with probability sampling techniques. The population with pulmonary TB was 111 at the Sudiang Raya Health Center, then calculated using the slovin formula and obtained 87 samples. Data collection used a questionnaire which was distributed and then processed using a master table made in excel. From the results of the Chi Square test regarding Information seeking with treatment-seeking behavior is $p=0.000<0.05$, perception of disease with treatment-seeking behavior is $p=0.000<0.05$, and family support with treatment-seeking behavior is $p=0.000<0.05$. The conclusion is that there is a relationship between information seeking, perception of disease, and family support with treatment seeking behavior in pulmonary TB patients in the work area of the Sudiang Raya Health Center.

Keywords: Information seeking, perception of disease, family support, treatment seeking behavior

ABSTRAK

Perilaku pencarian pengobatan merupakan salah satu usaha seseorang dalam mengatasi masalah penyakitnya. Pengobatan yang dilakukan penderita TB belum memenuhi target, dimana ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku pencarian pengobatan penderita TB. Pertama, penderita TB perlu mencari informasi tentang penyakitnya (*information seeking*) untuk memudahkan dalam mencari pengobatan. Kedua, penderita TB perlu memahami dengan betul akan penyakit yang dialaminya. Dan yang ketiga, dukungan keluarga juga perlu pada penderita TB untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas sudiang raya. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross-Sectional* dengan teknik *Probability Sampling*. Populasi penderita TB Paru berjumlah 111 di puskesmas sudiang raya, kemudian dihitung menggunakan rumus *slovin* dan didapatkan 87 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan dan kemudian diolah menggunakan *master tabel*. Dari hasil uji *Chi Square* mengenai *Information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan adalah $p=0,000<0,05$, persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan adalah $p=0,000<0,05$, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan adalah $p=0,000<0,05$. Kesimpulan ada hubungan *Information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Kata Kunci: *Information seeking, persepsi penyakit, dukungan keluarga, perilaku pencarian pengobat*

Pendahuluan

Tuberkulosis paru (TB) menjadi salah satu penyakit menular penyebab kematian terbanyak di dunia sebanyak 10,6 juta kasus pada tahun 2021. Penyebaran TB yang begitu mudah apalagi di tempat yang padat penduduk membuat jumlah penderita TB meningkat. TB paru dianggap sebagai penyakit menular paling mematikan di dunia, diperkirakan ada 14 juta orang dirawat karena TB antara 2018 hingga 2019 (WHO, 2023).

Di Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TB mencapai 845.000. Kemudian pada tahun 2021 Kemenkes mencatat terdapat 385.295 kasus tuberkulosis yang ditemukan dan diobati di Indonesia (Kemenkes, 2023). Tahun 2022 Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga kesehatan berhasil mendeteksi tuberkulosis (TB) sebanyak lebih dari 700 ribu kasus. Laporan Badan Kesehatan Dunia atau WHO per oktober tahun 2022, Indonesia saat ini adalah negara dengan penyumbang kasus TB nomor dua di dunia (Kemenkes, 2023).

Di provinsi sulawesi selatan, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI sulawesi selatan merupakan satu dari delapan provinsi penyumbang Tuberkulosis (TB) di Indonesia. Pada 2021, kasus TB di Sulsel mencapai angka 31.022 dan yang terdeteksi belum mencapai 50%. Data laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 mencatat terdapat 31.022 estimasi kasus TB di Sulsel (Kemenkes, 2022).

Jumlah kasus baru TB cenderung mengalami penurunan di tahun 2021 yaitu sebesar 4.109 dan 2.614 kasus terdaftar dari semua fasilitas pelayanan kesehatan dan mendapatkan pengobatan OAT. Kemudian makassar berhasil mencapai target 89 persen atau 5.724 kasus pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya hanya menemukan 4.109 kasus TB atau 62 persen dari target. Dari data tersebut dapat dibuktikan bahwa kasus TB di sulawesi selatan meningkat mulai dari tahun 2021 hingga 2022 dan diperkirakan akan meningkat di tahun 2023 (Dinkes, 2023).

Di tempat penelitian yaitu puskesmas sudiang raya telah dilakukan pengambilan data awal, didapatkan data bahwa pada tahun 2022 menunjukkan penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas tersebut berjumlah sekitar 104 orang. Lalu pada tahun 2023 hingga bulan april jumlah penderita TB paru sekitar 111 orang. Dari data tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa terjadi peningkatan kasus TB paru di puskesmas. Peningkatan kasus TB Paru disebabkan karena penyebaran TB yang begitu mudah dan pengobatan yang dilakukan penderita yang tidak teratur serta yang bahkan tidak melakukan pengobatan sama sekali (Kemenkes, 2022).

Perilaku pencarian pengobatan menjadi salah satu keputusan yang akan diambil seseorang ketika menghadapi masalah kesehatan. Perilaku inilah yang akan diteliti untuk mengetahui bagaimana pengobatan yang dilakukan penderita TB Paru. Beberapa penelitian tentang perilaku pencarian pengobatan TB paru, salah satunya yang dilakukan di Nepal menunjukkan bahwa mayoritas responden penderita TB memilih untuk melakukan pengobatan di fasilitas pemerintah dan ada juga yang memilih berobat ke luar negeri (Mishra, 2021). Beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan penderita TB, yang pertama adalah information seeking atau bisa disebut dengan pencarian informasi.

Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan penderita TB paru, dimana pengetahuan tentunya dapat didapatkan ketika si penderita berusaha mencari informasi tentang penyakit yang diderita. Dan tingkat kesembuhan tergantung dari perilaku penderita dalam mencari pengobatan akan penyakitnya (Nurjannah Dkk., 2022). Faktor yang kedua yaitu persepsi penyakit, persepsi terhadap penyakit yang dimiliki oleh penderita dapat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Dukungan keluarga juga bisa menjadi salah satu faktor dalam peningkatan perilaku pencarian pengobatan penderita TB Paru. Persepsi terhadap penyakit yang dimiliki oleh penderita dapat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Misalnya persepsi yang mengatakan bahwa penyakit yang diderita berbahaya dan menular maka si penderita berusaha melakukan pencegahan agar tidak tertular ke orang lain (Ramadhani Dkk., 2022). Telah diketahui bahwa perilaku pencarian pengobatan penderita dipengaruhi beberapa faktor yaitu *information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan *information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 juli-5 agustus 2023 di wilayah kerja puskesmas sudiang raya. Populasi yang telah didapatkan yaitu sebanyak 111 penderita TB, kemudian sampel yang akan diteliti menggunakan rumus *slovin* menurut sebanyak 87 sampel. Teknik sampel yang digunakan yaitu *random sampling* bahwa setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih menjadi sampel. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu penderita yang terdiagnosis TB di wilayah kerja puskesmas sudiang raya yang telah melakukan pengobatan minimal 1 bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemberian kuesioner sebanyak 4 indikator. Indikator pertama, perilaku pencarian pengobatan dimana untuk mengetahui bagaimana pencarian pengobatan penderita TB. Indikator kedua, *information seeking* untuk mengukur seberapa berusaha penderita TB dalam pencarian informasi tentang TB. Indikator ketiga, persepsi penyakit, untuk mengukur bagaimana pemahaman penderita TB tentang penyakitnya. Indikator ke empat, dukungan keluarga untuk mengetahui dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita TB Paru. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas, yaitu untuk mengetahui validitas pertanyaan kuesioner dan konsisten an kuesioner. Pengumpulan data primer yaitu melakukan pengambilan data awal di puskesmas kemudian data sekunder yang

diambil secara langsung dari responden. Analisis data pada penelitian ini yang pertama, analisis univariat yaitu untuk mengetahui jumlah dan frekuensi karakteristik responden. Kedua, analisis bivariat untuk melihat hubungan antar variabel yang diukur menggunakan uji *chi-square*. Sebelum melakukan pendataan, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu kepada responden dan juga peneliti tidak menuliskan nama lengkap responden, yaitu hanya inisial saja karena data yang didapatkan bersifat rahasia.

Hasil

1. Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
20-29 Tahun	24	27,6
30-39 Tahun	21	24,1
40-49 Tahun	18	20,7
50-59 Tahun	20	23,0
60-65 Tahun	3	3,4
>65 Tahun	1	1,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	43,7
Perempuan	49	56,3
Pendidikan		
SD	11	12,6
SMP	28	32,2
SMA	37	42,5
Pendidikan Tinggi	11	12,6
Pekerjaan		
IRT	27	31,0
PNS	9	10,3
Pegawai Swasta	2	2,3
Wiraswasta	37	42,5
Lainnya	12	13,8
Tempat Tinggal		
Kota	87	100
Pendapatan		
>UMR	5	5,7
<UMR	82	94,3
Riwayat Keluarga Menderita TB		
Ya	31	35,6
Tidak	56	64,4
Kebiasaan Merokok		
Tidak	87	100
Kebiasaan Meminum Alkohol		
Tidak	87	100
BMI		
<18,5	16	18,4
18,5-22,9	69	79,3
23-24,9	2	2,3
Asuransi Kesehatan		
Ya	87	100
Lama Menderita TB		
<6 bulan	74	85,1
>6 bulan	13	14,9
Lama Pengobatan TB		
<6 bulan	87	100
Total	87	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil bahwa dari 87 responden (100%) karakteristik yang dimiliki oleh responden sebagian besar berada pada kisaran umur 20-29 tahun (27,6%), jenis kelamin perempuan (56,3%), pendidikan terakhir SMA (42,5%), pekerjaan wiraswasta (42,5%), status perkawinan kawin (77%), agama islam (89,7%), suku makassar (82,8%), bertempat tinggal di kota (100%), pendapatan <UMR (94,3%), riwayat keluarga menderita TB tidak ada (64,4%), kebiasaan merokok tidak ada (100%), kebiasaan meminum alkohol tidak ada (100%), BMI normal 18,5-22,9 (79,3), memiliki asuransi kesehatan (100%), lama menderita TB <6 bulan (85,1%), dan lama pengobatan TB <6 bulan (100%).

2. Analisis bivariat

Tabel 2 Hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan di wilayah kerja puskesmas sudiang raya (n=87)

<i>Information seeking</i>	Perilaku pencarian pengobatan						<i>P</i>
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	n	%	N	%	
Baik	44	89,8	5	10,2	49	100	0,000
Buruk	12	68,4	26	31,6	38	100	
Total	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 87 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki *information seeking* baik dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 44 responden (89,8%) dan *information seeking* baik dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 5 responden (10,2%), sedangkan responden dengan *information seeking* buruk namun memiliki perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 12 responden (68,4%) dan responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 26 responden (31,6%). Setelah diuji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti nilai $p < \alpha = 0,05$

Tabel 3 Hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan di wilayah kerja puskesmas sudiang raya (n=87)

<i>Persepsi penyakit</i>	Perilaku pencarian pengobatan						<i>P</i>
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Positif	54	87,1	8	12,9	62	100	0,000
Negatif	2	8,0	23	92,0	25	100	
Total	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dari 87 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki persepsi penyakit positif dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 54 responden (87,1%) dan persepsi penyakit baik dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 8 responden (12,9%), sedangkan responden dengan persepsi penyakit negatif namun memiliki perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 2 responden (8,0%) dan responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 23 responden (92,0%). Setelah diuji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti nilai $p < \alpha = 0,05$.

Tabel 4 Hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan di wilayah kerja puskesmas sudiang raya (n=87)

<i>Dukungan keluarga</i>	Perilaku pencarian pengobatan						<i>P</i>
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	N	%	n	%	
Tinggi	41	83,7	8	16,3	49	100	0,000
Sedang	15	45,5	18	54,5	33	100	
Rendah	0	0	5	100	5	100	
Total	56	64,4	31	35,6	87	100	

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dari 87 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 41 responden (83,7%) dan dukungan keluarga tinggi dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 8 responden (16,3%). Kemudian responden dengan persepsi penyakit sedang namun memiliki perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 15 responden (45,5%) dan dukungan keluarga sedang dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 18 responden (54,5%). Dan dukungan keluarga rendah dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 0 responden sedangkan dukungan keluarga rendah dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 5 responden (100%). Setelah diuji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti nilai $p < \alpha = 0,05$.

Pembahasan

1. Hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan di wilayah kerja puskesmas sudiang raya

Berdasarkan tabel 2 hubungan *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai $p = 0,000$ dimana jika $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil uji chi square tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya. Pada penelitian ini didapatkan bahwa

jumlah responden yang memiliki information seeking baik dengan perilaku pencarian pengobatan yang baik pula sebanyak 44. Ini menandakan bahwa semakin bagus information seeking nya atau semakin banyak informasi yang didapatkan maka perilaku dalam pencarian pengobatan akan semakin baik pula. Begitupun sebaliknya jumlah responden yang memiliki information seeking buruk dengan perilaku pencarian pengobatan yang buruk juga sebanyak 26 responden. Dimana hal ini juga dikatakan bahwa semakin buruk information seeking nya maka semakin buruk pula perilaku pencarian pengobatannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurjannah Dkk., 2022) dimana pengetahuan mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan penderita TB. pengetahuan tersebut didapatkan ketika penderita melakukan tindakan pencarian informasi. Jika tidak ada tindakan maka pengetahuan pun tidak akan didapatkan. Ini tergantung bagaimana tingkat kebutuhan penderita tentang penyakitnya, yaitu kebutuhan untuk mengetahui secara mendetail tentang penyakitnya. Selanjutnya pada penelitian (Adam L, 2020) meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan pengobatan penderita TB Paru. Pada penelitian ini perilaku pencarian pengobatan berpengaruh akan kepatuhan minum obat pasien TB dimana juga disebabkan karena ketidaktahuan tentang pentingnya pengobatan.

Namun juga pada penelitian ini didapatkan responden yang memiliki information seeking yang baik namun perilaku pencarian pengobatannya buruk sebanyak 5 responden. Yang dimana pada penelitian ini penyebab perilaku pencarian pengobatannya buruk diambil berdasarkan data yang didapatkan dari responden, yaitu 5 responden ini mencari pengobatan atau datang ke pelayanan kesehatan setelah lebih dari 7 hari mengalami gejala TB. Responden hanya menganggap gejala yang dirasakan tidak parah dan hanya melakukan pengobatan sendiri, namun beberapa hari kemudian gejala yang semakin parah membuat responden akhirnya memutuskan untuk ke pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayang B, 2020) yaitu tentang gambaran perilaku pencarian pengobatan penderita TB Paru. Dimana penderita yang belum terdiagnosis TB namun mengalami gejala ringan hanya melakukan pengobatan sendiri bahkan tidak melakukan apa-apa.

Ketika responden semakin banyak mengetahui tentang penyakitnya maka semakin tertarik pula untuk mencari tahu informasi penyakitnya, misalnya gejala penyakit, komplikasi, penularan dan pengobatan. Pengetahuan yang dimiliki dapat membentuk suatu tindakan, pengetahuan itulah yang membuat individu dapat beradaptasi dengan penyakitnya dan dapat menemukan solusi untuk mengatasi hal tersebut.

2. Hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan di wilayah kerja puskesmas sudiang raya

Berdasarkan tabel 3 hubungan persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai $p = 0,000$ dimana jika $p < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil uji *chi square* tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Pusekesmas Sudiang Raya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi penyakit positif dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 54. Ini menandakan semakin positif persepsi penyakit penderita maka semakin baik pula perilaku nya dalam mencari pengobatan. Begitupun sebaliknya responden yang memiliki persepsi penyakit negatif namun perilaku pencarian pengobatannya buruk sebanyak 23. Ini menunjukkan jika semakin buruk persepsi atau pemahaman responden tentang penyakit buruk maka semakin buruk pula perilaku pencarian pengobatannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani L, 2022) tentang persepsi penyakit pada penderita TB paru mendapatkan hasil bahwa dalam persepsi penderita terhadap penyakitnya, diperlukan pemahaman penderita tentang persepsi kerentanan yaitu bagaimana penderita TB menjaga dirinya dari kerentanan yang ada misalnya penderita menjaga lingkungannya dengan baik serta tidak merokok disaat menderita TB. Persepsi keseriusan merupakan keseriusan pasien dalam berobat dan juga melakukan pencegahan, baik itu pencegahan penularan kepada orang lain dan juga pencegahan untuk dirinya sendiri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih B, 2018) pemahaman pengetahuan akan penyakitnya dapat membuat penderita memiliki motivasi untuk berobat.

Semakin positif persepsi pasien TB tentang kemanfaatan pengobatan, pencegahan yang dapat dilakukan, tindakan yang tepat dalam pola hidup sehat, dan juga kepercayaan diri akan semakin baik perilaku pencegahannya dan pengobatannya pun akan semakin baik. Penderita TB akan cenderung mencari tahu tentang penyakit yang dideritanya. Ketika persepsi yang dimiliki positif maka penderita memiliki gambaran jelas tentang penyakitnya (Suarnianti Dkk., 2022). Penderita TB paru dalam pengobatannya juga memerlukan pengetahuan tentang pengeluaran sekret, jika persepsi penyakit penderita TB baik maka penderita TB tahu akan hal dalam pengobatan mandiri nya (Indra D, (2017)

Jika perilaku persepsi penyakit bernilai negatif maka perilaku pencarian pengobatannya pun kurang. Ini membuktikan jika responden yang tidak memahami penyakit yang sedang dialaminya maka keinginan untuk berobat pun kurang dan akhirnya memilih untuk berobat.

3. Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB Paru di wilayah kerja puskesmas sudiang raya

Berdasarkan tabel 4 hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan didapatkan nilai $p = 0,000$ dimana jika $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil uji chi square tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Pada hasil penelitian ini masih ada didapatkan yaitu dukungan keluarga tinggi namun perilaku pencarian pengobatannya buruk. Sebanyak 8 responden dengan dukungan keluarga tinggi namun perilaku pencarian pengobatannya baik. 8 responden tersebut memilih menjalani pengobatan atau pergi ke pelayanan kesehatan setelah gejala yang dialaminya lebih dari 7 hari atau memasuki tahap gejala yang serius. 8 responden ini awalnya hanya menganggap bahwa itu hanya penyakit biasa, namun setelah mengalami gejala yang cukup serius barulah penderita datang ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan tahap awal yaitu tes dahak untuk menentukan diagnosis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jasmiati D, 2017) dukungan keluarga dalam kelangsungan hidup penderita TB sangat diperlukan. Keluarga bukan hanya tahu bahwa ada anggota keluarga yang sakit, namun keluarga berfungsi sebagai pendukung juga sebagai sumber informasi untuk penderita. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita. Keluarga dapat memberikan informasi terkait TB ke penderita, penghargaan kepada penderita dalam meminum obat sehingga penderita dapat termotivasi untuk melakukan pengobatan.

Faktor penunjang kelangsungan pengobatan adalah motivasi keluarga baik saran dan perilaku keluarga kepada penderita untuk menyelesaikan pengobatannya dan penjelasan atau pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan pengobatan dan dukungan keluarga dalam pengobatan TB Paru (Munir, 2022). Keluarga merupakan orang pertama yang mengetahui segala keluhan pada penderita, keluarga lah yang lebih mengetahui akan keadaan penderita karena keluarga yang bersama penderita setiap hari. Jika keluarga tidak peduli maka penderita akan mengalami penurunan emosional dan tidak peduli akan kesembuhannya. Dukungan spiritual yang diberikan keluarga menentukan pengobatan penderita TB Paru, keluarga memberikan motivasi untuk penderita TB paru dalam perilaku pengobatan penderita TB Paru (Handayani P, 2020). Selain dalam pemberian motivasi, keluarga dapat perlu mengetahui perawatan dalam merawat anggota keluarga yang menderita TB, keluarga menjadi edukator kepada keluarga yang menderita penyakit TB (Suhartati, 2019).

Kesimpulan

Perilaku pencarian pengobatan dalam penelitian dipengaruhi oleh 3 faktor. 3 faktor diantaranya yaitu *information seeking*, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga. Setelah dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa ketiga faktor tersebut memiliki hubungan dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas sudiang raya. Dengan hasil uji yaitu $< 0,05$.

Ucapan Terima Kasih

Penulis persembahkan untuk Allah SWT, orang tua, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama jenjang pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Referensi

- Adam L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health And Sport Jurnal*, 2
- Gumelar, M. A. (2022). Meningkatkan Kesembuhan Pasien Tb Paru Dengan Memberikan Dukungan Keluarga Dan Meningkatkan Motivasi Kesembuhan (Improving The Healing Of Pulmonary Tb Patients By Providing Family Support And Increasing Healing Motivation). [Http://Dohara.Or.Id/Index.Php/Isjnm](http://Dohara.Or.Id/Index.Php/Isjnm)
- Handini, P. (2020). Efektivitas Dukungan Spiritual Keluarga Pada Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Balai Besar Kesehatan Parumasyarakat (Bbcpm) Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*
- Hendian, Nurlita, Sakti, Hastaning, & Widayanti, Ganes C. (2018). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Dan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Di Bpkm Semarang. *Psikologi Undip*, 13.
- Indra, D. (2017). Pengaruh Fisioterapi Dada Dalam Upaya Peningkatan Pengeluaran Sekret Pada Penderita Tb Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (Bbcpm). *Jurnal Ilmiah Diagnosis*. 713-718
- Jasmiati D. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2)
- Kemendes. (2023, March 31). Deteksi Tbc Capai Rekor Tertinggi Di Tahun 2022. <https://www.kemkes.go.id/article/print/23033100001/deteksi-tbc-capai-rekor-tertinggi-di-tahun-2022.html>

- Kemenkes Ri. (2022, September 9). Melalui Kegiatan Ina – Time 2022 Ke-4, Menkes Budi Minta 90% Penderita Tbc Dapat Terdeteksi Di Tahun 2024. [Http://P2p.Kemkes.Go.Id/Melalui-Ina-Time-2022-Ke-4-Menkes-Budi-Minta-90-Penderita-Tbc-Dapat-Terdeteksi-Di-Tahun-2024/](http://P2p.Kemkes.Go.Id/Melalui-Ina-Time-2022-Ke-4-Menkes-Budi-Minta-90-Penderita-Tbc-Dapat-Terdeteksi-Di-Tahun-2024/)
- Mayang, B., Limbu, R., & Ndoen, E. (2020). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberkulosis (Tb) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 8–16. <https://doi.org/10.35508/Mkm>
- Mientarini, Ismi E., Sudarmanto, Y., & Hasan, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember. *Ikesma*, 14.
- Mishra, G. (2021). Health Seeking Behaviour Among Past And Current Tuberculosis Patients In A Low-Income Country. *Texila International Journal Of Public Health*, 9(3), 194–203. <https://doi.org/10.21522/Tijph.2013.09.03.Art017>
- Nurjannah, A., Yulisa Rahmalia, F., Retno Paramesti, H., Asra Laily, L., Kharisma Pradani, F. P., Ainun Nisa, A., & Nugroho, E. (2022). Determinan Sosial Tuberculosis Di Indonesia. *Jppkmi*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/10.15294/Jppkmi>
- Ribeiro, R. M., Havik, P. J., & Craveiro, I. (2021). The Circuits Of Healthcare: Understanding Healthcare Seeking Behaviour—A Qualitative Study With Tuberculosis Patients In Lisbon, Portugal. *Plos One*, 16(12 December). <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0261688>
- Suarnianti, Haskas, Y., Sabil, F. A., Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan Viii, J., & Makassar, K. (2022). Analisis Hubungan Self Efficacy Dengan Kejadian Tb Paru Di Puskesmas Tamalanrea.
- Suhartatik. (2019). Gambaran Tingkat Kemandirian Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Diagnosa Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng Kec, Biringkanaya Kota Makassar. 13(60). Eissn : 2302-2531
- Tbc Komunitas. (2022, March 30). Masalah Tbc Di Sulsel, Seperdua Dari Estimasi Jumlah Kasus Belum Diobati. <https://tbckomunitas.id/2022/03/masalah-tbc-di-sulsel-seperdua-dari-estimasi-jumlah-kasus-belum-diobati/>
- Who. (2023, April 21). Tuberculosis. World Health Organization.